

Perjalanan di Tengah Padang Pasir

Dalam kunjungan ke Riyad selama lima hari, saya menyempatkan singgah ke kota Buraidah di wilayah al-Qosim. Al-Buraidah, ibu kota propinsi al-Qosim, berjarak sekitar 450 km dari Riyadh, dan bisa ditempuh kurang lebih tiga jam saja dengan kendaraan darat. Sepanjang jalan di antara dua kota itu merupakan jalan tol, namun tidak dipungut biaya. Di Riyadh, tidak dikenal adanya biaya pendidikan dan juga biaya jalan tol. Semuanya gratis.

Pemerintah kerajaan Saudi memberikan pelayanan umum cukup baik, tidak terkecuali dalam penyediaan fasilitas jalan yang menghubungkan antar kota. Setahu saya, sepanjang jalan antara Makkah dan Madinah, Kufuda- Jeddah, Riyad- al-Qosim, dan al-Qosim hingga Hail, yang semuanya itu pernah saya lalui, cukup bagus dan luas. Kendaraan bisa melaju lebih dari 150 km /jam. Seorang guru besar di Universitas Malik Suud menceritakan bahwa, dulu semasa masih belajar, dari desanya ke Makkah, memakan waktu tidak kurang dari tiga hari, dengan berjalan kaki. Sekarang jarak itu bisa ditempuh selama tiga jam saja.

Keadaan jalan propinsi yang begitu baik dan lebar, maka tidak akan terjadi kemacetan. Namun oleh karena di kanan kiri jalan hanya berupa padang pasir, maka di sepanjang jalan itu jarang sekali melihat perkampungan. Perjalanan juga menjadi membosankan. Selain itu, akan sangat tersiksa manakala terjadi angin kencang. Debu dan bahkan pasir akan menghantam apa saja, termasuk mobil yang lewat. Dalam keadaan seperti itu, suasana menjadi gelap. Hantaman debu dan pasir pada kendaraan yang lewat menjadi sangat menyiksa sopir dan juga penumpang. Perjalanan tidak bisa kencang, karena lampu mobil tidak akan bisa menembus kegelapan.

Saya pernah mengalami keadaan yang sangat menakutkan seperti itu, tatkala dalam perjalanan dari Amman, Yordan ke Baghdad, Irak. Saya bertiga, yaitu dengan Prof. Amien Rais dan Prof. Syafi'i Maarif ketika berkunjung ke Baghdad, Irak, mengalami keadaan seperti itu. Sopir yang membawa kami bertiga, karena hembasan angin bercampur pasir dan debu tersebut, merasakan kesulitan menjalankan mobilnya. Terpaksa mobil yang semestinya bisa melaju 100 km/jam, hanya bisa berjalan antara 5 sampai 10 km/jam.

Pengalaman yang sama juga saya alami ketika dalam perjalanan dari Jeddah ke Kufuda. Di tengah padang pasir, ketika itu, muncul angin kencang yang diikuti pasir dan debu. Keadaan menjadi sangat gelap. Lebih celaka lagi ban belakang mobil ketika itu bocor hingga anginnya tidak tersisa lagi. Berhenti di tengah padang pasir tidak mungkin. Oleh karena itu, sopir terpaksa harus menjalankan mobilnya sekalipun ban belakang mobil itu tanpa angin. Akibatnya, mobil tidak bisa melaju, kecuali hanya bergerak seadanya. Akibatnya berjam-jam di padang pasir, sampai menemukan perkampungan hingga bisa memperbaiki mobil yang tidak normal itu. Jalan tol yang sedemikian bagus dan gratis, ternyata tidak bisa dinikmati sebagaimana mestinya jika datang angin kencang yang bercampur pasir dan debu.

Membandingkan dengan negara padang pasir, maka negara sendiri -----Indonesia, masih terasa sedemikian indah dan nikmat. Sekalipun jalan tol masih harus membayar, tetapi tidak akan menemui keadaan yang menyusahkan. Hambatan di perjalanan hanya tatkala terjadi

kemacetan atau hujan lebat. Memang, di Indonesia ini akan menjadi sangat sempurna manakala fasilitas jalan tol semakin dilebarkan dan ditambah, bahkan apalagi manakala pemerintah tidak selalu menaikkan tarifnya.

Dalam kunjungan ke Riyadh, saya menyempatkan datang ke al Buraidah, sekalipun harus lewat padang pasir beratus-ratus km, untuk menemui seseorang yang pernah membantu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berupa buku-buku perpustakaan. Semua buku berbahasa Arab yang diletakkan di lantai 2 Perpustakaan UIN Maliki Malang adalah sumbangan orang al-Qosim ini. Saya merasa berkewajiban untuk datang ke rumahnya, mengucapkan terima kasih. Sebelumnya, hingga ia bersedia mengirim buku satu kontainer, hanya lewat pertemuan sebentar di Masjid al Haram di Mekkah, setelah selesai shalat bersama-sama. Orang Arab yang mempunyai kelebihan, kadang tidak sulit dimintai bantuannya, asalkan jelas penggunaannya, apalagi untuk kemajuan Islam. *Wallahu a'lam.*